

BAB I. PENDAHULUAN

Pembahasan pada bagian pendahuluan ini mencakup beberapa hal pokok yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci masing-masing kajian tersebut dikemukakan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 12 Bandar Lampung terletak di Jalan Prof. Muh. Yamin No. 39 Rawa Laut Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung, merupakan satuan pendidikan yang memiliki tujuan secara umum yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang ingin dicapai. Seperti yang terdapat dalam visi SMP Negeri 12 Bandar Lampung yaitu “Mewujudkan peserta didik, guru, dan karyawan SMP Negeri 12 Bandar Lampung dalam IPTEK yang berlandaskan IMTAQ, budi pekerti luhur dan berwawasan lingkungan.

Visi tersebut selanjutnya diperjelas lagi dalam penjabaran misi SMP Negeri 12 Bandar Lampung sebagai berikut.

1. Meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan yang didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran secara intensif terjadwal, efektif, dan bagi guru dan peserta didik.
3. Menumbuhkan semangat keunggulan pada warga sekolah dan membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan hidup.
4. Melengkapi dan memberdayakan media pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan prestasi akademis peserta didik.
5. Menyelenggarakan program kegiatan kompetensi dan kompetisi bagi pengembangan profesi guru dan prestasi peserta didik.
6. Menjalinkan kerjasama antarsekolah, orang tua peserta didik, komite sekolah, dan *stake holder* secara rutin.
7. Melengkapi sarana kesenian dan olah raga guna meningkatkan prestasi dalam bidang kesenian dan olahraga.
8. Meningkatkan kualitas dan kegiatan ilmiah tim PIR/KIR ke tingkat nasional dan internasional.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, diharapkan SMP Negeri 12 Bandar Lampung dapat menghasilkan peserta didik yang unggul dan berdaya guna dan tenaga pendidik yang profesional dalam bidangnya. Sekolah merupakan satuan pendidikan yang bersifat formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Di sekolah peserta didik memperoleh kecakapan membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang bersifat

kognitif. Selain itu sekolah juga memberikan pembelajaran afektif yang menyangkut sikap menghargai, saling hormat menghormati, membedakan benar dan salah, budi pekerti dan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan juga bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang merupakan penerapan dari ranah psikomotor.

Proses pembelajaran seharusnya lebih banyak melibatkan dan mengaktifkan peserta didik, karena interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik dapat menghasilkan perbaikan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Interaksi dua arah tersebut biasanya ditandai adanya aktivitas diskusi yang dinamis saling bertanya dan menjelaskan sehingga anak belajar aktif dan melatih kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang kompleks. Ditingkat SMP tujuan pembelajaran IPS adalah memberikan bekal kemampuan akademik pada siswa agar mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di samping itu bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis sehingga dapat menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang dihadapinya.

Menurut Pargito, (2010: 2) “Melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya peserta didik yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab”. Pembelajaran

IPS bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik, artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki (inkuiri) untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang berdiri sejak tahun 1984 dan kini memiliki kurang lebih 834 peserta didik serta diasuh oleh 67 orang pendidik, ternyata saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab kondisi ideal tersebut. Realita yang terjadi di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, terutama dalam pembelajaran IPS belum dapat mewujudkan apa yang menjadi harapan dan tujuannya. Pembelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting dan merupakan mata pelajaran hapalan berupa konsep-konsep semata, terlebih dalam penyampaian oleh pendidik juga kurang menarik dan tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil pemantauan peneliti, sebagian besar mengatakan bahwa dalam pelajaran IPS di sekolah secara umum masih didominasi dengan metode ceramah atau ceramah bervariasi dengan tanya jawab. Apabila dicermati lebih jauh tujuan pembelajaran IPS yang mengarah kepada kemampuan kreatifitas dan berpikir kritis, tentu metode ceramah dan tanya jawab belum cukup untuk mencapai tujuan itu.

Penggunaan metode ceramah atau konvensional ini, pembelajaran hanya berjalan satu arah, siswa cenderung pasif serta tidak memberikan peluang yang cukup bagi peserta didik untuk belajar mengemukakan pendapat, memberikan berbagai alternatif jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Metode pembelajaran yang

kurang inovatif tersebut seringkali menyebabkan peserta didik kurang tertarik dan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan terhadap pendidik-pendidik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, ternyata lebih dari setengah jumlah pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penggunaan Metode Pembelajaran Pendidik SMP Negeri 12 Bandar Lampung semester Ganjil TP 2013/2014

No	Metode/Pendekatan/Strategi	Jumlah pendidik			Persentase (%)
		L	P	Jml	
1.	Ceramah	11	26	37	53,62
2.	Diskusi	0	8	8	11,59
3.	Demonstrasi	3	2	5	7,25
4.	Laboratorium	3	2	5	5,80
5.	Kooperatif	0	5	5	7,25
6.	Tanya jawab	0	2	2	8,70
7.	Simulasi	0	6	6	5,80
Jumlah		68			100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa pendidik yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif masih sedikit. Secara keseluruhan jumlah pendidik 68 orang hanya sebanyak 5 orang atau sebesar 7,25% yang menggunakan pembelajaran secara kooperatif. Mayoritas pendidik masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centre*) dan belum ada yang menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran inkuiri.

Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah tersebut ternyata berdampak pada rendahnya kreatifitas belajar peserta didik dalam mengikuti proses

pembelajaran. Padahal kreatifitas belajar merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan untuk meraih prestasi belajar yang maksimal. Latuconsina, (2014: 9) mengatakan bahwa se kreatif apapun muatan kurikulum dibuat, bila gurunya masih punya persoalan dengan rendahnya kreatifitas, maka hasilnya tidak optimal. Hanya guru kreatif yang bisa menjalankan proses pembelajaran kreatif. Hanya pembelajaran kreatif yang melahirkan peserta didik kreatif. Sementara itu jika bicara tentang fakta di lapangan, sebagian besar guru atau pendidik kita masih punya masalah ditingkat *content knowledge* dan *pedagogical knowledge*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung yang berjumlah 35 orang, diperoleh informasi bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat kreatifitas belajar yang sangat rendah. Indikatornya ditunjukkan oleh rendahnya motivasi atau dorongan ingin tahu peserta didik terhadap suatu topik bahasan yang disampaikan oleh pendidik. Peserta didik jarang sekali mengajukan pertanyaan dan kurang berani mengemukakan pendapat apalagi mengemukakan gagasan-gagasan kreatif. Secara umum kondisi peserta didik sangat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal itu dapat terlihat dari pengamatan pendidik pada saat proses pembelajaran bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh pendidik dan ada juga peserta didik yang bermain-main pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Kondisi riil tersebut dapat dilihat dalam data hasil observasi pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Hasil observasi awal tentang tingkat kreatifitas peserta didik kelas VII SMPN 12 Bandar Lampung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014

Tingkat kreatifitas	Skor	Persentase (%)
Sangat Tinggi	2	5,7
Tinggi	3	8,6
Sedang	5	14,3
Rendah	11	31,4
Rendah sekali	14	40
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer dan pengamatan peneliti

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas diketahui bahwa kreatifitas peserta didik masih rendah sekali, dari 35 peserta didik, 14 orang peserta didik atau sebesar 40% memiliki kreatifitas yang sangat rendah dan 11 orang peserta didik atau sebesar 31,4% memiliki kreatifitas dengan kategori rendah. Secara umum tingkat kreatifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS disekolah masih sangat rendah. Hal tersebut terjadi sebagai salah satu akibat dari metode atau model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang masih didominasi oleh metode ceramah tersebut.

Proses pembelajaran yang baik seharusnya pendidik juga dapat membimbing peserta didik untuk mampu berfikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright yang dikutip dalam Ngalimun, (2012: 40) bahwa “Sesungguhnya dalam hal ini seorang guru mempunyai peranan penting untuk menjadikan siswa-siswinya menjadi pemikir kritis”. Hal ini berarti pembelajaran berpikir kritis pada taraf pendidikan SMP sangat penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap 35 peserta didik kelas VII SMPN 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 menunjukkan secara umum peserta didik belum mampu berfikir secara kritis. Data hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Hasil observasi awal tentang tingkat berfikir kritis peserta didik kelas VII G SMPN 12 Bandar Lampung dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014

Tingkat berfikir kritis	Skor	Persentase (%)
Sangat Tinggi	1	2,9
Tinggi	3	8,6
Sedang	6	17,1
Rendah	10	28,6
Rendah sekali	16	45,7
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer dan pengamatan peneliti

Data pada Tabel 1.3 dapat diinterpretasikan bahwa kondisi pembelajaran yang ada belum sepenuhnya berorientasi pada proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebesar 45,7% siswa mempunyai tingkat berpikir kritis yang sangat rendah sekali dan hanya sebesar 2,9% yang memiliki tingkat berpikir kritis yang sangat tinggi. Kenyataan lain yang ditemukan adalah nilai rata-rata ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung masih rendah, hal ini terlihat dari nilai peserta didik dan persentase nilai pada mata pelajaran IPS masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Standar Ketuntasan yaitu sebesar 70. Nilai KKM sebesar 70 merupakan nilai yang telah ditetapkan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran IPS di kelas VII.

Tabel 1.4 Hasil belajar IPS berdasarkan nilai UTS pada peserta didik kelas VII Semester Ganjil di SMP Negeri 12 Bandar Lampung TP 2013-2014

NO	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1	40 – 50	34	13
2	51 – 60	67	25
3	61 – 69	80	30
4	70 – 85	46	17
5	81 – 90	25	10
6	91 – 100	13	5
Jumlah		265	100

Sumber: Arsip Nilai SMP Negeri 12 Bandar Lampung

Berdasarkan data Tabel 1.4 terdapat 181 peserta didik atau sebesar 68% yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria KKM 70. Sedangkan 84 orang peserta didik atau sebesar 32% yang mendapatkan nilai di atas KKM. Menurut Djamarah, (2006: 107) bahwa "Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh peserta didik maka persentase keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah".

Berdasarkan pengamatan, rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) pola atau cara mengajar pendidik yang masih konvensional atau cara lama; (2) belum ada hasrat atau keinginan menggunakan model-model pembelajaran yang ada; (3) tidak adanya media atau alat peraga yang menunjang dalam penyampaian materi; (4) penyampaian materi pembelajaran yang hanya berupa konsep-konsep atau berupa informasi yang disajikan dalam bentuk ceramah; dan (5) kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik rendah karena pembelajaran hanya berpusat pada pendidik. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu pola yang inovatif dalam pembelajaran IPS, sehingga peserta

didik memiliki kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan pembelajaran IPS yang ada di SMP N 12 Bandar Lampung meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Rencana pembelajaran IPS yang dibuat pendidik belum sepenuhnya mengarah kepada pembelajaran berpikir kritis, lebih banyak kepada menghafal. Metode dan model pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah .
2. Peserta didik kurang diberi latihan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Pendidik lebih banyak bertanya mengenai sub-sub yang sifatnya hafalan, bukan analisis.
3. Karena model pembelajaran didominasi ceramah, sehingga tidak menumbuhkan kreatifitas dan berfikir kritis peserta didik.

Keadaan ini apabila tidak segera diperbaiki tentu akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, selain itu juga pencapaian tujuan pembelajaran IPS yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak akan dapat tercapai dengan baik. Salah satu solusi alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis peserta didik. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam setiap pembelajaran, seperti model pembelajaran Porfolio, *Jigsaw*, *Mind Mapping*, *Numberhead Together*, *STAD*, dan *Inkuiry/social inquiry*. Dari sejumlah model pembelajaran yang ada, pembelajaran inkuiri sosial menurut peneliti merupakan model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kreatifitas dan berfikir kritis peserta didik, karena model pembelajaran inkuiri

sosial pada mata pelajaran IPS dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mudah memahami pelajaran IPS serta tidak membosankan sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang merupakan tujuan akhir proses pembelajaran.

Suyadi (2013: 116) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berfikir secara kritis, analisis, dan dialektis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal ini dikembangkan melalui strategi bertanya, sehingga kemampuan berpikir kritis sudah mulai dikembangkan sejak pendidikan dasar. Melalui pembelajaran inkuiri sosial ini, peserta didik sudah dilatih sejak dini untuk menjadi seorang ilmuwan. Sebagai suatu pendekatan mengajar membantu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan inkuiri peserta didik.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode mengajar, istilah metode penemuan atau inkuiri didefinisikan sebagai suatu prosedur yang menemukan belajar secara individual manipulasi objek atau pengaturan atau pengkondisian suatu objek, dan eksperimentasi lain oleh siswa sebelum generalisasi atau penarikan suatu kesimpulan dibuat. Selanjutnya menurut Gafur (2003: 13) mengemukakan inkuiri juga merupakan salah satu bagian dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Pada proses pembelajaran, siswa perlu memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan mencari, menemukan, menyelidiki, dan penelitian.

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Selain itu, inkuiri juga dapat mengembangkan nilai dan sikap yang sangat dibutuhkan peserta didik agar mampu berfikir ilmiah, seperti :

1. keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan hipotesis serta menjelaskan fenomena;
2. kemandirian belajar, baik individu maupun kolektif;
3. kemampuan mengekspresikan rasa ingin tahu secara verbal;
4. kemampuan berfikir kritis, logis dan analitis dan;
5. kesadaran ilmiah bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif (sementara).

Strategi pembelajaran inkuiri dapat diimplementasikan secara maksimal dengan memperhatikan beberapa hal yaitu (1) aspek sosial di lingkungan kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas di dalam kelas, peserta didik tidak merasakan adanya tekanan/hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. (2) inkuiri berfokus pada pengajuan hipotesis. Peserta didik perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan mempunyai sifat yang sementara (tentative). Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, kebenaran selalu bersifat sementara.

Trowbridge dan Bybee (1973: 210-212) menyatakan bahwa, dalam pendekatan inkuiri pembelajaran menjadi lebih berpusat pada anak, proses belajar melalui inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri siswa,

tingkat pengharapan bertambah, pendekatan inkuiri dapat mengembangkan bakat, pendekatan inkuiri dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dan pendekatan inkuiri memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menyadari akan pentingnya pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas belajar dan berpikir kritis bagi peserta didik, maka masalah yang perlu diatasi oleh pendidik dalam mengimplementasikan metode inkuiri sosial adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan dan memperbaiki rencana pembelajaran IPS dengan membuat strategi yang mengarah kepada peningkatan kemampuan kreatifitas peserta didik aktif terutama yang sesuai dengan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik menggunakan pendekatan inkuiri sosial.
2. Menetapkan dan melatih penggunaan metode pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan berpikir peserta didik guna memperbaiki kemampuan pendidik dalam mengembangkan dan menguasai model pembelajaran, terutama dengan pendekatan inkuiri sosial.
3. Meningkatkan pemberian latihan memecahkan soal-soal yang berbentuk uraian atau *essay*.
4. Melatih peserta didik untuk belajar memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari serta memperbaiki kemampuan pendidik dalam melatih peserta didik untuk belajar memecahkan masalah-masalah sosial.

Terkait dengan hal tersebut dapat diterapkan pembelajaran inkuiri sosial. Melalui penelitian ini akan dikaji bagaimana pembelajaran inkuiri sosial dapat

meningkatkan kreatifitas dan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas VII di SMP, khususnya di SMP N 12 Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam pembelajaran Pendidikan IPS yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial dalam pembelajaran Pendidikan IPS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Pembelajaran inkuiri sosial yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, peneliti, maupun sekolah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

1. Bagi peserta didik, dapat membantu terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dan dapat meningkatkan kreatifitas belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.
2. Membantu pendidik mengatasi kesulitan dalam mengembangkan dan menguasai metode atau model pembelajaran, yang mampu membentuk anak kreatif dan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran IPS. Membantu pendidik dalam mengembangkan pendekatan inkuiri sosial untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah didalam penyusunan program pembelajaran secara berkesinambungan dan memberi landasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan citra sekolah di masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup subyek, obyek, tempat dan kajian ilmu yang sesuai dengan penelitian.

1. Subyek penelitian. Subyek dan waktu penelitian ini adalah pendidik, pendidik mitra (*observer*) dan seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2013-2014.
2. Obyek Penelitian. Obyek penelitian adalah pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Sosial untuk meningkatkan kreatifitas belajar dan berpikir kritis peserta didik.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian, adalah SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013-2014.

4. Kajian ilmu. Ruang lingkup kajian ilmu IPS yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologi untuk tujuan pendidikan, bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada penelitian pendidikan IPS di tingkat SMP. Kajian IPS di tingkat SMP sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dan memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial lainnya yang dipahami sebagai ilmu pengetahuan sosial secara utuh. Kajian IPS yang sesuai dengan penelitian ini yaitu IPS sebagai pendidikan reflektif (*sosial studies as reflektif inquiri*), yang khususnya mengkaji kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran pendidikan IPS.

Penelitian tindakan ini utamanya ditujukan kepada usaha meningkatkan kemampuan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Lingkup penelitian ini dibatasi pada kemampuan pendidik untuk menguasai dan menggunakan model pembelajaran IPS yang mengarah kepada peningkatan kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan soal-soal berbentuk uraian atau essay. Dalam hal ini berarti terkandung makna sebagai berikut.

1. Urutan kegiatan yang direncanakan pendidik yang sesuai dengan metode dan model yang digunakan.
2. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penetapan masalah-masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Kemampuan menguasai dan menggunakan metode pembelajaran untuk keperluan penelitian ini, metode pembelajaran yang dikembangkan dalam mencapai tujuan pembelajaran berpikir kritis peserta didik difokuskan pada pengembangan metode tanya jawab dan diskusi kelompok.